

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, JABATAN, MASA
KERJA DAN JUMLAH KOMPENSASI PENSIUN PADA
PEGAWAI YANG MENGIKUTI VOLUNTARY RESIGNATION
PROGRAM (VRP) DENGAN PERILAKU KONSUMTIF**
Studi Status Sosial Ekonomi Mantan Pegawai PT.Chevron Pacific Indonesia
yang mengikuti Voluntary Resignation Program di Daerah Dumai

Skripsi

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

IBNU SUGITO

BP. 03 191 058



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2009**

ABSTRAK

Ibnu Sugito, 03 191 058. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Hubungan tingkat pendidikan, jabatan, masa kerja dan jumlah kompensasi pensiun pada pegawai yang mengikuti Voluntary Resignation Program (VRP) dengan perilaku konsumtif. Studi status sosial ekonomi mantan pegawai PT. Chevron Pacific Indonesia yang mengikuti Voluntary Resignation Program di Daerah Dumai. 154 halaman, BAB I – IV, 27 buku + 3 artikel + 10 internet artikel + 4 majalah. Pembimbing I Dr. Asmawi M.Si dan Pembimbing II Drs. Fachrina M.Si.

Mengikuti program pensiun dini dari suatu perusahaan besar adalah suatu hal yang menarik untuk dijadikan topik pembicaraan mengingat pada sebagian orang yang bekerja memilih mengikuti program pensiun secara sukarela adalah suatu hal yang menakutkan, ketakutan akan tidak mampu memperoleh kerja atau menciptakan suatu lapangan kerja. Memilih mengikuti pensiun dini secara sukarela menuntut para pegawai memperhatikan secara khusus fasilitas apa pun yang diperolehnya selama ini akan hilang sehingga hal ini memicu timbulnya keinginan mereka untuk mempertahankan atau mengabaikan perilaku konsumtif selama bekerja. Persoalan ini lebih mengacu kepada persoalan perubahan sosial pada pegawai yang mengikuti program pensiun dini secara sukarela yang berhubungan dengan kajian sosiologi ekonomi. Masyarakat yang secara sosiologis diasumsikan memiliki perbedaan baik dari segi pendidikan, jabatan dalam tempat mereka bekerja, masa kerja yang berbeda maupun jumlah pendapatan (salah satunya jumlah kompensasi pensiun yang berbeda pula). Adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat melahirkan pengetahuan dan perilaku yang berbeda pula terhadap perilaku mengkonsumsi suatu barang atau jasa khususnya bagaimana perilaku konsumtif mereka.

Penelitian ini untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, jabatan, masa kerja dan jumlah kompensasi pensiun pada pegawai yang mengikuti Voluntary Resignation Program. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanasi. Penelitian ini merupakan penelitian sensus dengan teknik pengambilan sampel secara sampel total. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada 34 orang responden kemudian diuji dengan menggunakan test chi-kuadrat dan koefisien kontingensi C_{max} yang berguna untuk melihat hubungan antar dua variabel yang diuji atau apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan tingkat kepercayaan 5%. Agar mempermudah dalam pengolahan data digunakan program SPSS 16. Paradigma yang dipakai adalah fakta sosial, dengan menggunakan teori struktural fungsional.

Dari analisis data ditemukan bahwa secara umum tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, jabatan, masa kerja dan jumlah kompensasi pensiun pada pegawai yang mengikuti Voluntary Resignation Program (VRP) dengan perilaku konsumtif, karena hubungan hanya terdapat pada jumlah kompensasi pensiun responden, sementara tingkat pendidikan, jabatan dan masa kerja tidak terdapat hubungan. Perilaku konsumtif yang terjadi pada pegawai yang mengikuti Voluntary Resignation Program dikarenakan perilaku seperti tersebut tidak tercipta dengan sendirinya akan tetapi sarana dan prasarana yang disediakan pada masa bekerja oleh perusahaan lebih terlihat memberikan pengaruh termasuk kelompok yang juga memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif responden.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara yang paling penting dalam hubungan antara manusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda. Budaya materi adalah nama yang diberikan pada kajian hubungan manusia dan benda seperti ini : kajian mengenai manfaat benda-benda atau objek-objek. Setengah dari istilah ini menunjukkan pentingnya manfaat objek-objek fisik dalam praktek dan keyakinan sehari-hari tidak berarti mengabaikan kepedulian terhadap makna, simbol atau moral (Lury, 1998:1).

Sejak lama pergerakan barang-barang di dalam maupun di luar masyarakat dibentuk oleh distribusi kombinasi antara pengetahuan teknik, sosial dan estetika melalui jalur-jalur alirannya. Distribusi pengetahuan ini merupakan kunci penentu jenis nilai yang diberikan kepada objek saat diedarkan melalui jalur tersebut. Konsumsi dipandang dalam sosiologi bukan sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia tetapi berkait kepada aspek-aspek sosial budaya. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, gaya hidup, bahkan dapat dilihat sebagai pembentuk identitas.

Sejak konsumsi dipahami sebagai suatu masalah selera, gaya hidup dan sebagai pembentuk identitas, konsumsi dapat dilihat sebagai konversi, atau lebih tepatnya "perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan-tujuan mereka sendiri" (Strathern 1994 :hlm.x). Salah satu gambaran yang mencolok dari budaya konsumen pada saat ini adalah ketidakseimbangan yang terjadi dalam

hubungan individual pada dirinya sendiri, perasaan agensi dan kecenderungan rasa memiliki terhadap pengelompokan sosial. Hal tersebut lebih jauh menegaskan bahwa budaya konsumen muncul untuk menanggapi "turnamen nilai" (Appadurai 1986) yang memamerkan politik ketidak seimbangan ini.

Saat ini ada sebuah ironisme yang luar biasa salah kaprah mewabah pada masyarakat kita. Bukan hanya orang kaya, bahkan orang miskin pun telah dijangkiti penyakit konsumtif yang sedemikian parah. Bayangkan meskipun mereka miskin, untuk makan dan bayar biaya sekolah anaknya saja susah, namun begitu mendapat BLT tiba-tiba mereka lupa diri dan menggunakan uang BLT itu untuk beli VCD, handphone, raket, dan hal-hal remeh yang sekadar kebutuhan hiburan. Selain tumpulnya kepekaan dan kungkungan trend budaya asing, ada sebab lain yang membuat orang jauh dari sederhana. Itulah imperioritas, atau merasa rendah di hadapan orang lain. Rasa rendah diri itu memompa segala daya yang dimiliki untuk tampil melebihi orang lain.

Penyakit seperti itu biasanya hinggap di negeri-negeri jajahan. Hinggap pada mereka yang terbiasa hidup tertindas, susah dan miskin. Sementara para penjajah hidup mewah. Ketika kesempatan hidup mewah terbuka lebar, sifat rendah diri berubah menjadi jiwa eksploitasi. Apa pun yang bisa dilakukan, apapun yang bisa dikorupsi diambil sebanyak-banyaknya demi kepuasan tampil lebih. Mereka seperti orang yang gagap budaya begitu mendapat kesempatan untuk mempunyai sedikit uang dan kesenangan. Mereka jadi rakus, karena takut kesempatan mendapat kekayaan dan kesenangan ini berlalu. Hal itu tak akan terjadi pada orang yang berjiwa kaya dan kaya hati (Rosi Sugiarto, 2008).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data hasil penelitian yang didapat dilapangan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat persentase perilaku konsumtif (tinggi dan sedang) yang imbang yakni sama – sama 50% pada pegawai yang mengikuti Voluntary Resignation Program.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku konsumtif
 - a. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku konsumtif berdasarkan barang yang dibelanjakan atas dasar kualitas.
 - b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku konsumtif berdasarkan tempat berbelanja.
 - c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku konsumtif berdasarkan lokasi berbelanja.
 - d. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan perilaku konsumtif berdasarkan kebutuhan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, 1997. *Diktat Statistik Ilmu Sosial: Non-Parametrik dan Parametrik*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
- Andalas Ibrahim, Idi Subandy 1997. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chaney, David. 1996. Life Style: *Sebuah Pengantar Komprehensif*. (terj.) Yogyakarta; Jalasutra
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada
- Engel, J.F. Blackwell, R. D dan Miniard, P. W. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jakarta; Bina Rupa Aksara
- Johnson, Doyle Paul, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- Peter, J. Paul dan Jerry, C Olson. 1999. *Consumer Behavior Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta; Erlangga
- Rahardja, P dan Manurung, M.1999. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta; Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta; Grafindo
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*. Jakarta; Kencana